

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor tanaman hortikultura pada dasarnya merupakan bagian integral dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan pertanian. Hortikultura merupakan bidang pertanian yang cukup luas yang mencakup buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga yang secara keseluruhan dapat ditemukan pada ketinggian 0-1000 m di atas permukaan air laut. Hal ini dapat dikatakan, bahwa areal yang ada di Indonesia cenderung digunakan dalam pengusahaan tanaman hortikultura (Rahardi *et all*, 2003). Usahatani hortikultura khususnya buah-buahan di Indonesia selama ini hanya dipandang sebagai usaha sampingan yang ditanam di pekarangan dengan luas areal sempit dan penerapan teknik budidaya penanganan pasca panen yang masih sederhana. Disisi lain permintaan pasar terhadap buah baik dari pasar lokal maupun pasar ekspor menghendaki mutu tertentu, ukuran seragam dan suplai pasokan buah yang berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan buah-buahan di Indonesia dan untuk meningkatkan daya saing baik di pasar lokal maupun pasar ekspor, pemerintah menggalakkan pembangunan pertanian bidang hortikultura (Purnamasari, 2010).

Upaya Pemerintah dalam meningkatkan daya saing hortikultura dapat ditempuh melalui komponen pembentuk daya saing yang melekat pada produk, seperti produktifitas dan efisiensi produksi, dan kualitas tampilan produk yang memenuhi standar dan menarik bagi konsumen, serta kontinuitas produksi/pasokan. Pada kasus manggis Indonesia sangat berpeluang meningkatkan ekspor manggis, namun hraus mampu bersaing dengan negara penghasil manggis

lainnya yaitu Thailand Dan Malaysia. Oleh karena itu diperlukan optimalisasi kebijakan dalam meningkatkan hasil ekspor hortikultura dari Indonesia oleh pemerintah Indonesia itu sendiri dan salah satu langkah yang paling strategis yang dapat dilakukan adalah melakukan kerjasama produksi dengan pihak swasta. Meskipun nilai ekspornya meningkat, Indonesia belum mampu mengeksport buah-buahan sepanjang tahun, karena ekspor Indonesia masih sangat tergantung pada buah musiman dan saat ini umumnya hanya bergantung pada produksi petani. Komoditas buah sudah saatnya diproduksi dalam hamparan luas (perkebunan buah) secara profesional dan menggunakan teknologi maju, seperti teknik produksi buah *off season*. Dengan demikian jumlah produksi meningkat, jaminan komunitas dan kualitas dapat terjaga.

Secara umum Manggis (*Garcinia Mangostana L*) merupakan komoditas buah Indonesia. Diluar Negeri manggis dijuluki dengan sebutan “*Queen of The Tropical Fruits*”. Buah manggis memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai prospek baik untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Hal ini didukung dengan pesaing yang relatif sedikit seperti Malaysia, Thailand dan negara-negara Amerika Latin. Kementerian Pertanian (2018), mengemukakan bahwa manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai peluang ekspor (selain buah mangga, salak, dan nanas). Manggis sendiri menempati urutan pertama dalam ekspor buah-buahan pada tahun 2015, tanaman dengan nama latin *Garcinia mangostana L* dikenal dengan ratu dari buah karena rasa manis dan asam yang istimewa dan tidak akan ditemukan pada buah lain. Selain memiliki nilai permintaan ekspor yang tinggi dan terus meningkat buah manggis ini, juga menjadi penyumbang devisa terbesar Indonesia pada sektor hortikultura.

Potensi dan peluang pengembangan tanaman manggis di Indonesia saat ini cukup cerah untuk memenuhi konsumsi baik dalam negeri maupun luar negeri. Pemerintah telah menetapkan manggis sebagai komoditas unggulan nasional dalam RUSNAS buah (Riset Unggulan Strategi Nasional Buah) sejak tahun 2000. Pemerintah terus berusaha untuk memperbaiki teknologi produksi ditingkat petani dan menemukan varietas unggul dengan produktivitas yang optimal (Direktorat Budidaya Tanaman Buah, 2009). Tahun 2015 ekspor manggis Indonesia sempat tembus 23 ribu ton dengan nilai ekspor USD 6,5 juta, namun menurun di tahun 2017 menjadi hanya 11 ribu ton. Realisasi ekspor manggis ke Tiongkok periode Januari-Juni 2018 saja sudah mencapai 17 ribu ton dari total ekspor manggis Indonesia 29 ribu ton. Diprediksi hingga akhir 2018, total ekspor tersebut minimal bisa ditingkatkan menjadi 60 ribu ton atau naik 600 persen dibandingkan 2017 (Dinas Pertanian dan 3 Ketahanan Pangan, 2019). Selain Tiongkok, tujuan negara ekspor manggis Indonesia diantaranya adalah ke Thailand, Australia, New Zealand, Malaysia, Vietnam, Uni Emirat Arab, Perancis, Belanda, Saudi Arabia, Oman, Qatar, Hong Kong, Cambodia, Kuwait, Bahrain, Italia, Singapura, Swiss, Spanyol, Kanada, Jerman, Inggris dan Timor Leste. Manggis buah unggulan ekspor yang eksotis. Indonesia sudah mengekspor buah ini ke 23 negara. Kita fokus untuk budidayanya, dan serta mendorong harmonisasi aturan SPS-nya (Sanitary and Phytosanitary) agar bisa diterima oleh tujuan ekspor lainnya untuk memperluas pasar (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019).

Permintaan manggis di Indonesia semakin meningkat beberapa tahun terakhir, baik untuk konsumsi maupun bahan baku industri di pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Hal ini dipacu oleh banyaknya penelitian mengenai manfaat

manggis, terutama pada bidang pengobatan. Namun, peningkatan permintaan manggis tersebut tidak sejalan dengan peningkatan mutu dan sistem pemasaran manggis sehingga belum terpenuhinya permintaan manggis menjadi masalah umum yang dihadapi oleh petani manggis saat ini (Nuraniputri, 2015).

Tabel 1.1 Ekspor Buah Manggis Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2019

No	Negara Tujuan	Volume Ekspor (kg)	Persentase %
1	Hongkong	12.116.112	43,6
2	Cina	10.016.464	36,0
3	Singapura	161.820	0,6
4	Malaysia	4.415.098	15,9
5	Arab saudi	140.862	0,5
6	Uni Emirat Arab	562.047	2,0
7	Belanda	93.065	0,3
8	Prancis	125.391	0,5
9	Oman	81.594	0,3
10	Lainnya	80.868	0,3

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 buah manggis di Indonesia khususnya di daerah Tabanan telah banyak di ekspor ke beberapa negara dunia. Tujuan ekspor buah manggis tertinggi adalah Hongkong dengan volume ekspor sebanyak 12.116.112 Kg. Dengan persentase sebesar 43,6% 3 dari total volume ekspor pada Tahun 2019, yang diketahui terus mengalami kenaikan volume ekspor setiap tahunnya.

Peluang ekspor manggis membuat pemerintah Indonesia untuk melakukan pengembangan manggis itu sendiri. Akan tetapi era globalisasi membuat manggis Indonesia harus mampu bersaing dengan manggis lain di pasar lokal maupun dunia (Agustina, 2008). Sejalan dengan itu Kamaluddin (2006) menjelaskan adanya kebijakan dan upaya untuk mendorong dan meningkatkan ekspor terutama ditujukan untuk meningkatkan penerimaan devisa negara dari hasil ekspor, mendorong perkembangan industri dan daya saing barang ekspor, meningkatkan penghasilan produsen di bidang ekspor dan lain-lain yang bersangkutan dengan

itu. Maka dari itu dilakukan pengurangan biaya transaksi maupun memperlancar arus barang dengan menghilangkan faktor penghambatnya.

Pemerintah provinsi Bali juga memberikan perhatian terhadap tanaman manggis melalui pengembangan tanaman manggis di kabupaten kota di Bali. Data produksi manggis menurut Kabupaten/ kota di Provinsi Bali pada tahun 2015-2019.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Buah Manggis Provinsi Bali pada tahun 2015-2019

Kabupaten/ kota	Jumlah Produksi Buah Manggis (ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Buleleng	174	75	93	483	326
Jemberana	192	337	99	119	132
Tabanan	10.660	6.345	2.715	15.229	10.857
Karengasem	1.580	1.475	268	847	1.850
Bangli	0	19	37	25	3
Badung	8	0	0	0	17
Gianyar	61	22	79	302	104
Denpasar	1	0	0	50	15
Kluggkung	1.418	1.437	1.532	337	1.577

Sumber: Statistik Pertanian Hortikultura, BPS Provinsi Bali 2019

Dari sembilan Kabupaten/ kota di Provinsi Bali, terlihat bahwa Kabupaten Tabanan sebagai produksi buah manggis paling besar. Provinsi Bali merupakan salah satu Provinsi yang ditargetkan untuk pertumbuhan produksi manggis terutama didesa padangan kecamatan pupuan Kabupaten Tabanan merupakan salah satu sentra produksi manggis di provinsi Bali dengan Luas kebun produksi mitra provinsi bali sekitar 479,29 ha pohon dengan jumlah produksi 76,6 ton per tahun (UPTD Pertanian Pupuan, 2015) Produksi buah manggis Kabupaten Tabanan di ekspor ke berbagai negara.

Peran kemitraan agbrisnis yaitu untuk mengatasi masalah masalah keterbatasan modal dan teknologi bagi petani kecil, peningkatan mutu produk dan masalah pemasaran. Ekspor buah manggis berperan besar dalam meningkatkan

devisa negara dan pendapatan petani. Negara tujuan ekspor manggis, meliputi Perancis, Belanda, Saudi Arabia, Jepang, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Produksi buah manggis di Indonesia cukup besar, tetapi kualitasnya masih sangat rendah. Dari semua total produksi manggis, hanya sekitar 10% yang layak diekspor ke luar negeri. Rendahnya kualitas buah disebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kriteria konsumen di pasar internasional (Firdaus dan Wagiono, 2009). Akan tetapi, peluang pasar Eropa untuk buah manggis masih sangat terbuka. Salah satu syarat untuk memasuki pasar Eropa adalah standar global GAP (good agricultural practices) bagi produk agribisnis (Erlangga et al, 2012). Modal untuk usaha tani manggis dimiliki petani rata-rata jumlahnya sedikit. Petani sebagian untuk memenuhi kebutuhan biaya pengolahan lahan, pembibitan, bercocok tanam dan pemeliharaan, mereka meminjam modal dari pihak lain. Hal ini tentu akan menambah beban biaya produksi bahkan ada yang terikat dengan penjualan pada pedagang pengepul sehingga dapat mengurangi pendapatan yang mereka hasilkan.

Desa Padangan merupakan salah satu desa yang ada kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Daerah tersebut dikenal dengan daerah penghasil buah manggis dengan kualitas buah yang sangat bagus. Salah satunya buah manggis yang dikembangkan di Desa Padangan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan yang tengah menjadi buruan dipasar ekspor saat ini. Buah manggis memiliki potensi peluang yang sangat besar untuk ekspor salah satu negara yaitu ke Cina, apalagi pada tahun 2020 ini provinsi Bali memiliki kuota ekspor Manggis ke Cina hingga mencapai 9.000 ton. Pangsa pasar manggis produksi Kabupaten Tabanan sangat menjanjikan dipasar ekspor. Hal ini dapat

dibuktikan semakin tinggi nilai permintaan terhadap produksi buah manggis yang akan melakukan ekspor keluar negeri seperti Tiongkok, Thailand, Cina dan Malaysia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Kemitraan Manggis Berbasis Ekspor Di Desa Paangan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Kemitraan Manggis Berbasis Ekspor Didesa padangan, kecamatan pupuan, Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana efektifitas kemitraan yang terjadi antara kelompok tani manggis dan PT Raja manggis di Desa Padangan, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

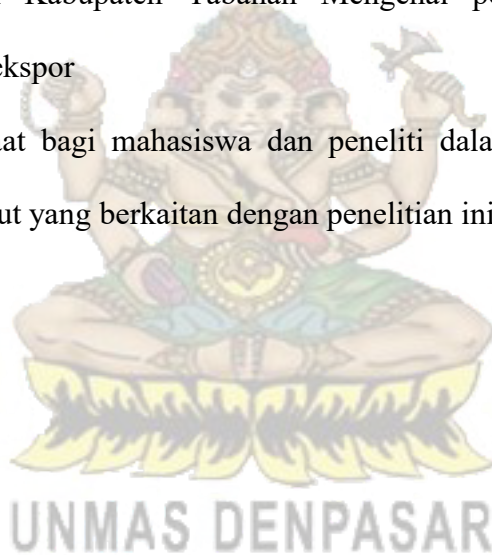
Berkaitan dengan permasalahan di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan pola kemitraan manggis berbasis ekspor di Desa Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan
2. Untuk menganalisis efektifitas kemitraan yang terjadi antara kelompok tani manggis dan PT Raja Manggis Didesa Padangan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pola kemitraan manggis berbasis ekspor.

1. Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya bagi mahasiswa Fakultas Pertanian dan Bisnis
2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian dan bahan pertimbangan bagi Petani di desa Padangan Kabupaten Tabanan Mengenai pola kemitraan Manggis berbasis ekspor
3. Bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manggis

Buah manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berpeluang untuk dikembangkan dan ekspor buah manggis berperan besar dalam meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani. Negara tujuan ekspor manggis, meliputi Cina, Belanda, Saudi Arabia, Jepang, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Produksi buah manggis di Indonesia cukup besar, tetapi kualitasnya masih sangat rendah. Dari semua total produksi manggis, hanya sekitar 10% yang layak diekspor ke luar negeri. Rendahnya kualitas buah disebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kriteria konsumen di pasar internasional (Firdaus dan Wagiono, 2009). Akan tetapi, peluang pasar Eropa untuk buah manggis masih sangat terbuka. Salah satu syarat untuk memasuki pasar Eropa adalah standar global GAP (Good Agricultural Practices) bagi produk agribisnis (Erlangga et al, 2012).

Tanaman manggis tumbuh di daerah rendah sampai ketinggian di bawah 1 000 m dpl. Curah hujan yang diperlukan adalah 1 500-2 500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Temperatur udara yang ideal berada pada kisaran 22-32 °C. Jenis tanah yang sesuai adalah tanah yang subur, gembur, dan mengandung bahan organik dengan pH tanah 5-7 serta memiliki drainase baik dan kedalaman air tanah 50-200 m (Prihatman, 2000). Pohon manggis dapat diperbanyak dengan biji atau bibit hasil penyambungan pucuk dan susuan. Pohon yang ditanam dari biji baru berbunga pada umur 10-15 tahun sedangkan yang ditanam dari bibit hasil sambungan dapat berbunga pada umur 5-7 tahun. Bibit ditanam di musim hujan kecuali di daerah yang beririgasi sepanjang tahun. Media tanam terdiri dari

campuran pasir, tanah, dan bahan organik halus dengan perbandingan 3:2:1. Jarak tanam pada bedengan 3 x 3 cm dan jarak antar baris 5 cm dengan kedalaman 0.5 – 1.0 cm.

Tempat pembibitan diberi atap jerami atau daun kelapa, karena tanaman manggis membutuhkan naungan. Fungsi naungan pada areal pembibitan adalah untuk mengatur sinar matahari yang masuk ke pembibitan sehingga berkisar antara 30-60%, menciptakan iklim mikro yang sesuai dengan pertumbuhan awal bibit, menghindari bibit dari sengatan matahari langsung yang dapat membakar daun-daun muda, menurunkan suhu tanah di siang hari, memelihara kelembaban tanah, mengurangi deras curahan air hujan, dan menghemat penyiraman air (Prastowo et al., 2006). Pada awal pertumbuhan, manggis memerlukan pengairan yang cukup (Prihatman, 2000).

2.2 Teknik Budidaya Manggis

Teknik pemeliharaan dan pemanenan manggis memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan. Menurut Prihatman (2000), teknik pemeliharaan dan pemanenan manggis adalah sebagai berikut:

1. Pembibitan

Pohon manggis dapat diperbanyak dengan biji atau bibit hasil penyambungan pucuk dan susuan. Pohon yang berasal dari biji akan berbunga pada umur 10-15 tahun. Sementara itu, bibit yang ditanam dari hasil sambungan biasanya berbunga pada umur 3-5 tahun. Bibit manggis yang digunakan sebaiknya sudah setinggi 75-100 cm, batang berwarna hijau tua kecoklatan, dan daun hijau mengilap. Bibit manggis yang dipilih sebaiknya telah berumur lebih dari 2 tahun. Selain itu, pohon manggis bisa diperbanyak secara generatif yang memiliki langkah-langkah

penyemaian biji di bedengan maupun penyemaian biji di polibag. Bibit manggis yang digunakan sebaiknya sudah setinggi 75-100 cm, batang berwarna hijau tua kecoklatan, dan daun hijau mengilap. Bibit manggis yang dipilih sebaiknya telah berumur lebih dari 2 tahun. Selain itu, pohon manggis bisa diperbanyak secara generatif yang memiliki langkah-langkah penyemaian biji di bedengan maupun penyemaian biji di polibag.

2. Pembuatan Lubang tanam

Lubang tanam dibuat dengan ukuran 100 cm x 100 cm x 50 cm untuk tanah gambur, tanah hasil galian lubang tanam bagian atas dipisahkan dengan tanah galian bagian bawah. Kemudian biarkan lubang tanam terbuka selama sekitar 2 minggu. Selanjutnya, tanah hasil galian bagian atas di campur dengan pupuk kandang, urea, TSP dan KCL dengan dosis masing-masing 30 gram, 50 gram, 25 gram dan 20 gram per lubang tanam. Jarak ideal untuk menanam manggis adalah 10 m x 10 m untuk benih yang berasal dari biji, dan jarak tanam 5 m x 5 m untuk benih yang berasal dari sambung/susun. Sebagian tanaman penutup atau pelindung dapat menggunakan tanaman pisang dengan jarak tanam 2,5 x 2,5 m, sehingga dalam 1 hektar lahan akan terdapat sekitar 100 pohon manggis dan sekitar 1500 pohon pisang. Pohon pelindung ditanam 2 bulan sebelum tanaman manggis ditanam. Untuk setiap pohon manggis yang ditanam harus diberi mulsa dari sisa tanaman.

3. Pemeliharaan

a. Penyiangan

Lakukan penyiangan secara kontinyu dan sebaiknya dilakukan bersamaan dengan pemupukan dan penggemburan yaitu dua kali dalam setahun.

b. Perempalan/Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan pada ranting yang kering dan terserang hama penyakit, serta tunas-tunas air yang pertumbuhannya sangat cepat. Pemangkasan perawatan ini dilakukan setelah manggis panen.

c. Pemupukan

Pada saat tanaman manggis berumur 1 hingga 2 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masingmasing 20 kg, 50 gram, 25 gram, dan 25 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 2 hingga 4 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masingmasing 20 kg, 100 gram, 50 gram, dan 50 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 4 hingga 6 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masingmasing 20 gram, 200 gram, 100 gram, dan 100 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 6 hingga 8 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masingmasing 40 kg, 400 gram, 800 gram, dan 800 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 8 hingga 10 bulan maka dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masingmasing 80 kg, 800 gram, 1500 gram, dan 150 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur lebih dari 10 bulan maka lakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masingmasing 80 kg, 1000 gram, 2500 gram, dan 1500 gram per pohon. Pupuk

tersebut diberikan dalam larikan melingkar 10 cm-20 cm di bawah tepi ujung tajuk pohon.

d. Penyiraman

Pada fase awal pertumbuhan tanaman, penyiraman tanaman dilakukan setiap 1-2 kali sehari, terutama pada musim kemarau agar tanah tetap terjaga kelembabannya. Setelah tanaman berumur di atas 2 tahun, maka interval penyiraman dapat dikurangi secara bertahap. penyiraman dilakukan melalui irigasi tetes atau menggunakan selang air ataupun alat bantu gembor.

4. Pengendalian hama dan penyakit

a. Hama

Hama yang sering menyerang tanaman manggis adalah ulat daun (*Stictoptera signifera*) kutu api, semut-semut kecil (*Myrmelachista ramulorum*) yang membentuk koloni pada pohon, membuat lorong-lorong pada cabang dan ranting dan merusak pertumbuhan baru. Hama tersebut dapat ditangani dengan menggunakan pestisida atau insektisida dengan dosis yang tepat.

b. Penyakit

Beberapa penyakit penting pada tanaman manggis di antaranya adalah :

- 1) Bercak daun yang disebabkan oleh jamur *Pestalotia* sp., *Gloesporium* sp. dan *Helminthosporium* sp. Gejala serangannya adalah timbulnya bercak tidak beraturan pada daun dan berwarna
- 2) Jamur upas yang disebabkan oleh jamur *Corticium salmonicolor* Berk. et Br. Gejala serangannya adalah matinya cabang/ranting karena jaringan kulit mengering. Penyakit ini dapat dikendalikan dengan memotong cabang/ranting, mengerok kulit dan kayu yang terserang parah dan

mengolesi bagian yang dipotong dengan cat, atau disemprot dengan fungisida.

3) Kanker batang yang disebabkan oleh serangan jamur *Botryophacteria ribis* Grossenbacher et Duggard. Gejala yang muncul adalah warna kulit batang dan cabang berubah dan mengeluarkan getah. Penyakit ini dapat dikendalikan melalui: pertama, perbaikan saluran drainase, menjaga kebersihan kebun, membuang bagian-bagian tanaman yang terserang, dan yang kedua adalah penyemprotan fungisida sesuai anjuran.

4) Busuk buah yang disebabkan oleh jamur *Botryodiplodia theobromae* Penz. Gejala serangannya diawali dengan membusuk-nya pangkal buah dan meluas ke seluruh bagian buah sehingga kulit buah menjadi suram. Pengendaliannya sama seperti pada serangan kanker batang

5. Panen dan pasca panen

Panen Manggis yang berasal dari biji dapat dipanen setelah berumur 8-10 tahun, sedangkan manggis yang berasal dari lanjutan atau susunan dapat dipanen setelah berumur 5-6 tahun. Setelah bunga mekar dengan ciri kulit buah berwarna ungu kemerah merahan merah muda dan kulit masih hijau dengan mencapai ungu merah 10%-25% warna ungu merah mencapai 50%. Manggis dapat dipanen menggunakan tiang yang dilengkapi tas, dengan alat tersebut akan lebih memudahkan pemanenan buah terutama untuk memanen buah yang berada di ujung tinggi dari cabang. Kegiatan pasca panen pada usahatani manggis meliputi

a. Pengumpulan Buah manggis dikumpulkan di dalam wadah dan ditempatkan di lokasi yang teduh dan nyaman.

- b. Penyortiran dan Penggolongan Memisahkan buah yang baik dengan yang rusak dan yang busuk dalam wadah yang berbeda. Penyortiran dilakukan berdasarkan ukuran buah hasil pengelompokan dari yaitu besar, sedang, dan kecil.
- c. Penyimpanan Penyimpanan buah manggis pada ruangan dengan temperatur 10 – 12° C buah dapat tetap segar selama 40

2.3. Pola Kemitraan

Kemitraan merupakan kelembagaan (institusi) yang biasa diterapkan dalam pengembangan agribisnis dan industrialisasi pertanian di negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi dampak informasi yang tidak sempurna, ketidakpastian, tingginya biaya transaksi dan risiko, Miyata et al. (2009). Dalam menjaga kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk yang dihasilkan, proses kegiatan budidaya pada kelompok tani sari buah telah memiliki sertifikasi dan menerapkan GAP (Good Agriculture Practices). Sementara PT Raja Manggis adalah salah satu perusahaan eksportir buah manggis di Desa Padangan. Pengembangan kemitraan dapat membantu petani dan pelaku usaha dalam meningkatkan pertumbuhan agribisnis hortikultura, khususnya pada komoditas manggis. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya berpotensi meningkatkan penghasilan petani, tetapi juga memiliki pengaruh ganda (multiplier effects) terhadap perekonomian di pedesaan maupun perekonomian dalam skala yang lebih luas (Daryanto, 2006). Tingkat kemitraan membantu dalam mengetahui keberadaan posisi hubungan kerjasama yang dilakukan, sehingga dengan menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak diharapkan dapat merasa puas terhadap kinerja pelaksanaan kemitraan dan kemitraan dapat berkelanjutan.

Konsep formal kemitraan yang tercantum dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1995 menguraikan bahwa kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Konsep tersebut diperkuat pada peraturan pemerintah No. 44 Tahun 1997 yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi (Hafsah, 2000). Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (Perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan sinergi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra. Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif. Bagi usaha kecil kemitraan jelas menguntungkan karena dapat turut mengambil manfaat dari pasar, modal, teknologi, manajemen, dan kewirausahaan yang dikuasai oleh usaha besar. Usaha besar juga dapat mengambil keuntungan dari keluwesan dan kelincahan usaha kecil. Kemitraan hanya dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka berfikir pembangunan ekonomi, dan bukan semata-mata konsep sosial yang dilandasi motif belas kasihan atau kedermawanan.

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan. Azas atau sinergi dari sebuah kemitraan adalah sebagai berikut.

1. Saling membutuhkan berarti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampung hasil dan bimbingan.
2. Saling menguntungkan berarti petani ataupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan atau keuntungan di samping adanya kesinambungan usaha.
3. Saling memperkuat berarti petani dan pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak, dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra (Martodireso dan Widada, 2001).

Ada beberapa jenis-jenis pola kemitraan sebagai berikut:

1. Pola Inti Plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil) dengan perusahaan mitra dalam hal ini perusahaan menengah dan perusahaan besar, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.
2. Pola Sub Kontrak adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
3. Pola Dagang Umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.
4. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra usaha yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra

menyediakan biaya atau modal usaha dengan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian

2.3.1. Hak dan kewajiban

Hak merupakan sesuatu yang mutlak menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung kepada kita sendiri, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yg dilakukan dengan tanggung jawab (Thefasthorses, 2015). Hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang harus mereka laksanakan baik kelompok tani sebagai pihak mitra maupun perusahaan mitra selama kemitraan berlangsung telah disetujui sebelumnya, kesepakatan tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak yang bermitra.

2.3.2. Kendala kemitraan

Berbagai kasus kemitraan dalam agribisnis selama ini sering adanya keberhasilan hubungan kemitraan, tetapi juga banyaknya kegagalan dari kemitraan tersebut. Kegagalan jalinan kemitraan dalam agribisnis disebabkan oleh berbagai kelemahan dari para pelaku agribisnisnya dan juga dikarenakan lemahnya aturan, mekanisme dan manajemen dari kemitraan itu sendiri. Kendala- kendala yang dihadapi dalam kemitraan yaitu sebagai berikut :

a. Kendala internal

1. Perubahan cuaca yang cukup ekstrim membuat petani tidak biasa melaksanakan panen raya.
2. Keterbatasan petani dalam bidang permodalan, teknologi, informasi, dan akses pasar. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan usahatani kurang mandiri sehingga mudah tersubordinasi oleh kepentingan pihak yang lebih kuat.
3. Teknologi Penanganan panen dan pasca panen masih kurang

b. Kendala eksternal

1. Kontinyutas pasokan produk dan belum percaya untuk menjadikan petani kecil sebagai pemasok produk mereka.
2. Persaingan harga antara eksportir dan pedagang buah
3. Ketidskpastian ketersediaan bahan baku buah manggis grade A

2.4. Efektifitas Kemitraan Antara Kelompok Tani Dengan PT Raja Manggis

Menurut Ravianto dalam Masruri (2014:55), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka makin lebih efektif dalam menilai mereka. Dari pengertian tersebut di atas dari sudut pandang bidang perilaku keorganisasian maka dapat diidentifikasi tiga tingkatan analisis yaitu:

1. Efektivitas individu yaitu tingkat pencapaian hasil pada kerja individu organisasi.
2. Efektivitas kelompok yaitu tingkat pencapaian hasil kerja yang dilakukan oleh sekelompok anggota organisasi.
3. Efektivitas organisasi yaitu merupakan kontribusi hasil kerja dari tiaptiap efektivitas individu dan efektivitas kelompok, atau tim yang saling sinergis.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses penetapan sasaran organisasi dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien baik dalam bentuk penggunaan tenaga manusia, bahan, dan sumber daya modal. Rasio R/C (*Revenue Cost Ratio*) bertujuan untuk mengukur efisiensi input dan output,

dengan menghitung perbandingan antara penerimaan total dengan biaya produksi total. Analisis ini digunakan untuk menganalisis imbalan antara penerimaan dengan biaya. Untuk menganalisis Efektivitas kemitraan yang terjadi antara PT Raja Manggis dan Kelompok Tani Sari Buah menggunakan analisis efisiensi (R/C ratio), yaitu dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan oleh PT Raja Manggis maupun Kelompok Tani Sari Buah untuk mengetahui kemitraan tersebut sudah efektif atau belum.

Efektivitas yang tinggi dengan efisiensi yang rendah dapat mengakibatkan ekonomi biaya tinggi. Sebaliknya, efisiensi yang tinggi tetapi efektivitas yang rendah berarti tidak tercapainya sasaran atau terjadi penyimpangan sasaran. Efektivitas lebih mengarah kepada pencapaian sasaran atau tujuan yang direncanakan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin tinggi. Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada biaya, dimana dengan penggunaan input yang relatif sedikit akan dihasilkan output yang lebih banyak.

2.5. Ekspor Manggis

Komoditas buah manggis Indonesia yang diekspor wajib memenuhi persyaratan / ketentuan fitosanitari yang diterapkan oleh pemerintah Cina sebagai berikut:

1. Buah harus bebas dari berbagai jenis OPT lalat buah (fruit flies), kutu putih (mealy bugs), dan kutu tempurung (scale insect) yang dicegah pemasukannya ke Cina
2. Berasal dari kebun dan rumah kemas (packing house) yang telah diregistrasi oleh Kementerian Pertanian, Indonesia.
3. Kebun yang telah diregistrasi harus menerapkan Integrated Pest Management (IPM), meliputi kegiatan monitoring dan pemantauan OPT yang menjadi

perhatian pemerintah China (Annex 1), termasuk pengendalian kimia (jenis pestisida) dan pengendalian hayati yang diterapkan di kebun.

4. Buah harus melalui proses seleksi dan sortasi, diberi perlakuan dengan udara bertekanan dan fumigasi untuk menjamin buah yang dikirim bebas dari serangga dan tungau (mite) hidup, tidak busuk, bebas dari daun, akar dan tanah.
5. Proses pengumpulan (collecting), pengemasan, penyimpanan dan pengangkutan buah harus di bawah pengawasan Petugas Karantina Indonesia.
6. Buah yang akan di ekspor ke China harus dikemas dan disimpan terpisah untuk menghindari terjadinya re-infestasi OPT.
7. Buah dikemas dengan menggunakan kemasan baru dan bersih serta memenuhi persyaratan keamanan pangan China. Setiap kotak kemasan harus mencantumkan nama buah, asal buah (place of origin), nomor registrasi kebun dan packing house, serta alamat packing house dengan menggunakan bahasa inggris. Setiap palet diberi tanda “To the People’s Republic of China” dengan menggunakan bahasa China
8. Phytosanitary Certificate (PC) yang menyertai barang kiriman yang dinyatakan memenuhi perayaratan, harus memenuhi ketentuan sebagai berikut: Pada kolom treatment pada PC harus dicantumkan jenis perlakuan dan nama penyedia (provider) perlakuan.
 - a. Pada kolom additional declaration pada PC harus dicantumkan pernyataan:
“This batch of mangosteen fruits comply with Phytosanitary Requirements for the Try Export of Mangosteen Fruits from Indonesia to China and are free of any quarantine pest of concern to China”.

- b. Pada PC juga harus dicantumkan informasi mengenai nomor kontener dan nomor seal (jika ada)

Pengelompokan kualitas buah manggis yang akan di ekspor adalah sebagai berikut:

Kualitas buah	Jumlah buah /kg	Spesifikasi	Klasifikasi
Grade A	6 – 8 buah	Warna kulit buah merah kecoklatan. Kulit buah masih bergetah. Isi buah sudah dapat dipisahkan dari daging kulit dan Buah disarankan untuk tujuan ekspor.	1. Kulit mulus (burik < 10%) 2. Daun telinga yang menempel pada buah minimal 3 dan dalam kondisi bagus 3. Tangkai panjang dan utuh $\pm$ 2 cm 4. Kematangan buah manggis 30 – 80 %
Grade B	8 – 10 buah	Warna kulit buah keunguan. Kulit buah masih sedikit bergetah. Isi buah sudah dapat dipisahkan dari daging kulit dan buah dapat dikonsumsi untuk tujuan ekspor	

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kabupaten Tabanan selama ini salah satu daerah penghasil manggis terbesar di Bali, salah satu di desa padangan yang menjadi sentral petani manggis di Tabanan. Berkembangnya pertanian manggis Di Desa Padangan Kecamatan Pupuan di karenakan telah menjalankan kemitraan Antara Petani Manggis Dengan PT Raja Manggis. Dalam pola kemitraan ini ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu mekanisme kemitraan, hak dan kewajiban dan kendala kemitraan. Kelompok Tani memiliki Hak dan kewajiban dari masing masing pihak dalam bermitra. Serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh masing-masing pihak dalam

menjalankan kegiatan kemitraan. Setelah diketahui mekanisme kemitraan, kendala serta hak dan kewajiban dalam menjalankan kegiatan kemitraan dapat diambil simpulan yang selanjutnya dapat memberikan suatu saran rekomendasi di PT Raja Mangis dengan Kelompok Tani Secara skematis, alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan persamaan
1.	Dinar (2014) yang berjudul Pola Kemitraan Agribisnis Mangga Gedong Di Kabupaten Majalengka	Berdasarkan hasil penelitian Pola kemitraan yang umum dilakukan agribisnis mangga gedong gincu adalah pola kemitraan dagang umum antara petani (kelompok tani) dan pedagang (eksportir)	Perbedaanya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang jenis dan kondisi dari pola kemitraan yang dilakukan oleh petani mangga gedong gincu diwilayah III Cirebon, sedangkan penelitian saya membahas tentang pola kemitraan manggis dan bagaimana efektifitas yang terjadi antara kelompok tani dengan perusahaan. Persamaanya adalah penelitian terdahulu dan penelitian saya sama sama berbicara tentang pola kemitraan.
2.	Rofiq, Syaikh (2016) yang berjudul Kemitraan Petani Kopi Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan (Studi Kasus Di Desa Tambaksari, Sumbermanjing, Malang)	Berdasarkan hasil penelitian 1.Petani mitra harus menyediakan lahan sendiri yang sudah siap panen dan tenaga kerja. Sarana telah disedia oleh perusahaan dalam bentuk kredit. Hal ini maka sistem kemitraan ini menggunakan pola (KOA) 2.Pendapatan petani kopi yang bermitra dengan mitra tani lebih tinggi dibandingkan petani kopi non mitra. Pendapatan petani kopi yang bermitra lebih besar dibandingkan yang tidak bermitra 3. Faktor biaya pupuk kimia, pupuk pestisida, dan tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan di daerah penelitian. Sedangkan jumlah produksi berpengaruh positif	Perbedaannya penelitian ini Menganalisis tingkat pendapatan petani kopi di daerah penelitian Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani di daerah penelitian sedangkan penelitian saya membahas tentang pola kemitraan manggis dan bagaimana efektifitas yang terjadi antara kelompok tani dengan perusahaan. Persamaanya adalah penelitian terdahulu dan penelitian saya sama sama berbicara tentang pola kemitraan.

		terhadap tingkat pendapatan sedangkan biaya pupuk organik dan transportasi berpengaruh negative terhadap pendapatan petani di daerah penelitian.	
3.	Ferry Yulianjaya (2016) yang berjudul Pola Kemitraan Dengan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kemitraan antara Ibu RST sebagai juragan dari luar desa dengan petani mitra di Desa Kucur cenderung mengikuti pola kerjasama operasional agribisnis (KOA)	Perbedaannya Penelitian ini menganalisis data dengan teknik analisis datadeskriptif.Tahap tantahapan dalam analisis deskriptif data kualitatif untuk mendeskripsikan pola kemitraan. Sedangkan penelitian saya menggunakan skala lickert Persamaannya yaitu sama sama membahas pola kemitraan
4.	Muammar (2021) yang berjudul Studi Pola Dan Derajat Kemitraan Pemasaran Mangga Antara Petani Mangga Dengan Ud Wulan Jaya	Berdasarkan hasil penelitian pola kemitraan yang diterapkan oleh UD Wulan Jaya dengan petani mitra adalah pola kerjasama operasional agribisnis (KOA)	Perbedaan Penelitian ini menganalisis data dengan kuantitatif dengan metode penelitian survey untuk mengetahui pola dan derajat kemitraan pemasaran mangga antara petani mangga dengan perusahaan mitra sedangkan penelitian saya menggunakan skala lickert persamaanya dengan penelitian sama sama membahas kemitraan
5.	Made R. D. Saputra (2016) yang berjudul Pola Subkontrak Kopi Luwak Satria Agrowisata di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring,	Berdasarkan hasil penelitian : 1. Pola kemitraan yang diterapkan oleh Satria Agrowisata dengan pegiat luwak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar adalah pola kemitraan subkontrak, dimana Satria Agrowisata sebagai perusahaan mitra, sementara pegiat luwak sebagai pihak mitra. 2.Hak dari Satria Agrowisata	Perbedaannya penelitian ini menganalisis data dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif mengetahui Pola dan mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh Satria Agrowisata dengan pegiat luwak.Hak dan kewajiban pegiat luwak dan Satria Agrowisata dalam melakukan kemitraan. Efektifitas kemitraan yang terjadi antara

Kabupaten Gianyar	(perusahaan mitra) adalah mendapatkan seluruh hasil produksi kopi fermentasi luwak yang diproduksi oleh pegiat luwak 3. Kemitraan antara Satria Agrowisata dengan pegiat luwak sudah efektif dan R/C ratio dari kedua belah pihak menunjukkan hasil yang setara, yang berarti kemitraan yang terjadi sudah saling menguntungkan dan dapat dilanjutkan. 4. Kendala yang dihadapi oleh Satria Agrowisata dalam kemitraan ini adalah kualitas produksi yang dihasilkan oleh pegiat luwak yang rendah	Satria Agrowisata dengan pegiat luwak. Kendala-kendala yang dihadapi dalam kemitraan sedangkan penelitian saya menggunakan skala likert Persamaannya dengan penelitian saya sama-sama membahas kemitraan
----------------------	---	---

